

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Swamedikasi**

Obat menurut Undang-undang kesehatan No. 36 Tahun 2009 adalah bahan atau panduan termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis, atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (Undang-undang RI No. 36 Tahun 2009).

Upaya kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, serta berkesinambungan untuk memelihara, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, meningkatkan kesehatan, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat. Pelayanan kesehatan diantaranya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan kesehatan promotif adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.

Pelayanan kesehatan preventif adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit. Pelayanan kesehatan kuratif adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderita akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Pelayanan kesehatan rehabilitatif adalah suatu kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009).

Swamedikasi menurut Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993, secara sederhana merupakan upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Namun bukan

berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya. Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli di apotek, warung dan toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter (Tan dan Rahardja, 2010). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lainnya.

Berikut jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi (Depkes RI, 2007)

1. Obat tanpa resep dokter.
  - a. Obat bebas tanda lingkaran hitam, dasar hijau.
  - b. Obat bebas terbatas tanda lingkaran hitam, dasar biru.
2. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker di apotek, tanda lingkaran hitam, dasar merah.

Berikut kriteria obat tentang tanpa resep berdasarkan Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 yaitu

- a. Tidak diindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak berumur 1 bulan sampai 2 tahun, dan orang berusia di atas 65 tahun.
- b. Obat swamedikasi tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit ringan dan umum.
- e. Obat memiliki rasio khasiat yang aman dan dapat dipertanggung jawabkan untuk swamedikasi.

## **B. Penggolongan Obat**

1. Penggolongan jenis dan tingkat keamanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/Menkes/Per/VI/2000 yaitu:
  - a. Obat bebas

Obat bebas menurut keputusan Menteri Kesehatan RI Tahun 1983 yang menetapkan obat-obatan dalam daftar obat "W" (*Waarschuwing*) atau peringatan, agar memberikan pengertian obat bebas adalah obat yang dijual

bebas dipasarkan dan dibeli tanpa resep dokter. Obat golongan ini termasuk obat yang relatif paling aman. Penandaan obat bebas diatur berdasarkan SK Menkes RI No. 2380/A/SK/VI/1983 tentang tanda khusus untuk obat bebas dan untuk bebas terbatas. Tanda khusus untuk obat bebas yaitu bulatan berwarna hijau dengan garis tepi warna hitam seperti terlihat pada gambar 2.1, seperti obat yang termasuk obat bebas yaitu antasida, asetosal, aspirin, ibuprofen, obat batuk hitam, oralit, tablet multivitamin, parasetamol, vitamin C, vitamin B complex



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

b. Obat bebas terbatas

Menurut keputusan menteri kesehatan RI Tahun 1983 yang menetapkan obat-obatan dalam daftar obat "W" (*Waarschuwing*) memberikan pengertian obat bebas terbatas adalah Obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa dengan resep dokter, tapi disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus untuk obat ini adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam.



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

Khusus untuk obat bebas terbatas, selain terdapat tanda khusus lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat, karena hanya dengan takaran dan kemasan tertentu, obat ini aman dipergunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan tersebut berwarna hitam dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

P No. 1: Awas! Obat Keras. Bacalah aturan, memakainya ditelan

P No. 2: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dikumur, jangan ditelan

P No. 3: Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar dari badan

P No. 4: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dibakar

P No. 5: Awasi! Obat Keras. Tidak boleh ditelan

P No. 6: Awasi! Obat Keras. Obat Wasir, jangan ditelan

Contoh: obat anti mabuk yaitu antimo, obat anti flu yaitunoza, dan lain-lain.



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.3 Logo Obat Bebas Terbatas

c. Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 347/Menkes/SK/VII/1990 yang telah diperbaharui menjadi Menteri Kesehatan No. 924/Menkes/Per/X/1993 dikeluarkan dengan pertimbangan obat yang diserahkan tanpa resep dokter, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan dengan meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional. Obat wajib apotek OWA yaitu papaverin, interhistin.

d. Obat keras

Obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Ciri-cirinya adalah bertanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam, dengan huruf K ditengah yang menyentuh garis tepi. Obat ini hanya boleh dijual di apotik dan harus dengan resep dokter pada saat membelinya. Contoh: antibiotik seperti eritromisin, obat hipertensi dan lain-lain (Depkes RI, 2007).



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.4 Logo Obat Keras

e. Psikotropika

zat atau obat yang secara alamiah maupun buatan yang berkhasiat untuk memberikan pengaruh secara selektif pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Peresepan obat golongan ini harus diberi tanda tangan, tanggal pemberian dan alamat penulis resep obat (*prescriber*). Resep harus ditulis dengan tulisan tangan oleh dokter, yang mencantumkan: nama dan alamat pasien, bentuk dan kekuatan obat yang diberikan, total jumlah preparat atau jumlah unit dosis. Interval waktu pemberian harus dijelaskan, dan diperbolehkan penggunaan resep berulang.

Obat golongan psikotropika masih digolongkan obat keras sehingga disimbolkan dengan lingkaran merah bertuliskan huruf “K” ditengahnya. Contoh: Obat golongan Benzodiazepin seperti Alprazolam, Lorazepam, dan lain-lain (Depkes RI, 2007).



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.5 Logo Psikotropika

- f. Narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dari mulai penurunan sampai hilangnya kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika disimbolkan dengan lingkaran merah yang ditengahnya terdapat simbol palang (+). Contoh: Codein HCl, Petidin HCl (Depkes RI, 2007).



Sumber: Menkes, 2000.

Gambar 2.6 Logo Narkotika

2. Penggolongan obat farmakologi berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/Menkes/Per/VI/2000 yaitu:

a. Obat batuk

Batuk merupakan respon alami yang diberikan tubuh saat sistem pertahanan saluran napas mengalami gangguan dari luar. Melalui batuk, tubuh bisa membersihkan lendir atau faktor penyebab iritasi lainnya agar keluar dari paru-paru. Ada dua jenis batuk yaitu batuk berdahak dan batuk kering. batuk berdahak adalah yang disertai dengan keluarnya dahak, sedangkan batuk kering adalah yang tidak disertai dengan keluarnya dahak. Obat batuk dibagi menjadi 2 yaitu ekspektoran (pengencer dahak) dan antitusif (penekan batuk):

1) Ekspektoran

Obat ini bekerja melalui suatu reflek dari lambung yang menstimulasi batuk. Diiketahui bahwa sekresi dahak yang bersifat cair diperbanyak secara reflektoris atau dengan jalan efek langsung terhadap sel-sel kelenjar Seperti obat ekspektoran gliseril guaiakolat, bromheksin dan Obat Batuk Hitam (Tjag dan Rahardja, 2007).

2) Antitusif

Obat ini batuk yang bekerja menekan pusat batuk dengan menurunkan aktivitas pusat batuk di otak dan menekan respirasi, obat antitusif seperti dekstrometorfan HBr, difenhidramin HCl (Depkes RI, 2007).

b. Obat influenza

Influenza adalah salah satu infeksi saluran pernapasan atas. Orang dengan daya tahan tubuh yang tinggi biasanya sembuh sendiri tanpa obat. Flu ditularkan melalui percikan udara pada saat batuk, bersin, dan tangan yang tidak dicuci setelah kontak dengan cairan hidung/mulut (Depkes RI, 2007).

Penggolongan obat yang digunakan adalah:

1) Antihistamin

Antihistamin dapat menghambat kerja histamine yang menyebabkan terjadinya reaksi alergi. Obat yang tergolong antihistamin antara lain clorfeniramin maleat (CTM), difenhidramin HCl.

2) Oksimetazolin (tetes hidung) untuk mengurangi sekret hidung menyumbat.

3) Dekongestan oral

Dekongestan jenis obat untuk mengatasi hidung tersumbat. Obat dekongestan oral yaitu fenil propanolamin, fenilefrin, dan efedrin. Salah satu komponen dalam obat flu (Depkes RI, 2007).

4) Ekspektoran jenis obat untuk pengencer dahak.

5) Antitusif untuk mengurangi gejala infeksi virus pada saluran napas.

6) Antipiretik dan analgetik golongan antipiretik, antinyeri.

c. Obat sistem saraf pusat

Obat sistem saraf pusat adalah semua obat yang berpengaruh terhadap sistem saraf pusat. Obat tersebut bereaksi terhadap otak dan dapat mempengaruhi pikiran seseorang yaitu perasaan atau tingkah laku.

1) Analgesik antipiretik, anti-inflamasi nonsteroid (AINS) dan Analgesik adalah obat yang mampu mengurangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Antipiretik adalah obat yang dapat menurunkan suhu tubuh yang tinggi. Jadi analgetik-antipiretik adalah obat yang mengurangi rasa nyeri dan serentak menurunkan suhu tubuh yang tinggi (Anief, 2010).

2) Anti-inflamasi nonsteroid obat-obat yang memiliki efek analgesik dan daya anti-radang, sehingga obat-obat jenis ini digunakan dalam pengobatan rematik. Obatnya seperti ibuprofen, naproksen (Tjay dan Rahardja, 2007).

d. Obat-obat gangguan saluran pencernaan

Penyakit saluran pencernaan yang paling sering terjadi adalah radang kerongkongan (refluxo esophagitis), radang mukosa lambung (gastritis) tukak lambung-usus. Selain itu diare juga merupakan penyakit gangguan saluran pencernaan. Obat-obat gangguan saluran pencernaan diantaranya antasida dan obat diare.

1) Antasida

Antasida atau zat pengikat asam (anti-lawan, acidus-asam) adalah basa-basa lemah yang digunakan untuk mengikat secara kimiawi dan menetralkan asam lambung, seperti natrium bikarbonat, magnesium trisiklat, magnesium hidroksida, dan hidrotalsit (Tjay dan Rahardja, 2007).

2) Obat diare

Diare adalah buang air besar dalam bentuk air lebih dari tiga kali dalam sehari, biasanya disertai sakit dan kejang perut (Depkes RI, 2007).

Kelompok obat yang digunakan pada diare yaitu:

- a) Kemoterapi untuk terapi kausal yaitu memberantas bakteri penyebab diare, seperti antibiotik, sulfonamide, kinolon, dan furozolidon.
- b) Spasmolitika, yaitu zat-zat yang dapat melepaskan kejang-kejang otot yang seringkali mengakibatkan nyeri perut pada diare, yaitu papaverin dan oksifen

e. Golongan antifungi

Antifungi (Anti Jamur) suatu terapi infeksi jamur sistemik dan infeksi jamur yang menyebar sebaiknya di bawa ke dokter spesialis dan kelompok obat untuk mengatasi infeksi jamur. Obat golongan anti fungi yang digunakan dalam obat kulit topikal antijamur antara lain fluconazole, dan isokonazol.

f. Vitamin dan mineral

1) Vitamin

Vitamin adalah zat-zat kimia organis dengan komposisi beraneka-ragam, yang dalam jumlah kecil dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk memelihara fungsi metabolisme normal. Vitamin bukan merupakan bahan bakar atau bahan untuk membangun tubuh. Kebutuhannya berkisar dan beberapa mcg (microgram), seperti vitamin B12, vitamin B, vitamin C, vitamin A, vitamin E vitamin D dan vitamin K (Tjay dan Rahardja, 2007)

2) Mineral

Mineral adalah zat-zat anorganik, yang seperti vitamin dalam jumlah kecil bersifat esensial bagi banyak proses metabolisme dalam tubuh, paling banyak dibutuhkan adalah kalium (K) dan natrium (Na) ca 2-3 g, kalsium (Ca) ca 1 g, dan magnesium (Mg) ca 0,3 g, juga fosfor (P) dan klorida (Cl) (Tjay dan Rahardja, 2007).

### C. Macam-Macam Penyakit Yang Sering Dilakukan Pengobatan Sendiri

Penyakit yang sering dilakukan pengobatan sendiri Menurut pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas (Depkes 2007) yaitu:

#### 1. Batuk

Batuk merupakan reflek yang terangsang oleh iritasi paru-paru atau saluran pernafasan. Obat batuk antara lain obat batuk berdahak (Ekspektoran) yaitu Gliseril Guaiakolat , Obat Batuk Hitam (OBH).

Obat Penekan Batuk (Antitusif) yaitu deskrometorfan HBr, difenhidramin HCl.

#### 2. Flu

Flu adalah salah satu infeksi saluran pernapasan lebih cenderung menderita komplikasi seperti infeksi bakteri sekunder. Flu mudah ditularkan melalui percikan udara pada saat batuk, bersin. Obat flu yaitu parasetamol.

#### 3. Demam

Demam gejala dari suatu penyakit meningkatnya suhu tubuh hingga lebih dari 38 °C. Suhu tubuh normal adalah 36,1 °C sampai 37,2 °C apabila suhu tubuh lebih dari 37.2 °C pada pagi hari dan lebih dari 37,7 °C pada sore hari berarti demam. Obat demam seperti parasetamol (asetaminofen), asetosal (aspirin).

#### 4. Nyeri

Nyeri merupakan suatu gejala yang menunjukkan adanya gangguan ditubuh seperti peradangan, infeksi dan kejang otot. Obat nyeri yaitu ibuprofen, paracetamol, aspirin, dan ergotamine.

#### 5. Maag

Maag adalah peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung. Maag atau sakit lambung memiliki gejala khas berupa rasa nyeri atau pedih pada ulu hati meskipun baru selesai makan. Obat maag yaitu milanta dan antasida.

#### 6. Kecacingan

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit dan menimbulkan gejala turunya daya tahan tubuh. Obat cacing (piperazin, albendazole, pirantel pamoat, ivermectin, praziquantel.

7. Diare

Diare adalah buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam sehari, biasanya disertai sakit dan kejang perut. Obat diare yaitu oralit, norit, kaolin.

8. Biang keringat

Biang keringat adalah masalah kulit yang biasanya terjadi pada cuaca yang panas dan lembab, tetapi tidak berbahaya. Obat biang keringat yaitu Salicyl Talk dan sediaan yang mengandung kalamini.

9. Kadas, kurap dan panu

Penyakit kadas atau kurap dalam suatu infeksi bakteri pada kulit, panu merupakan suatu infeksi jamur pada kulit. Obat kadas, kurap dan panu yaitu obat yang mengandung Klotrimazol 1%, Mikonasol nitrat 2%.

10. Kudis

Kudis merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes scabiei*, kondisi yang ditandai dengan munculnya rasa sangat gatal di kulit, terutama pada malam hari, disertai dengan timbulnya ruam bintik-bintik menyerupai jerawat atau lepuhan kecil bersisik.

Kondisi ini merupakan dampak dari adanya tungau yang hidup dan bersarang di kulit. Obat kudis yaitu gameksan lindane 6,5%.

#### **D. Rasionalitas Obat**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2011 No. 189/Menkes/Per/III/2006 tentang kebijakan obat rasional, oleh karena itu, penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tepat indikasi penggunaan obat

Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Antibiotik diindikasikan untuk infeksi bakteri. akan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien gejala adanya infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2011).

2. Tepat pemilihan obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil, jika swamedikasi ketepatan menentukan pemberian obat sesuai dengan kondisi pasien, maka obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit.

3. Tepat cara penggunaan obat

Obat antasida tablet kunyah seharusnya dikunyah dulu baru ditelan agar sudah langsung siap bekerja, sehingga obat ini bekerja lebih efektif menyeimbangkan pH lambung dan untuk antasida suspensi, kocok botol obat sebelum diminum gunakan sendok takar. Demikian pula antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu, karena akan membentuk ikatan, sehingga menurunkan efektivitasnya (Kemenkes RI, 2011).

4. Tepat penggunaan dosis

Dosis cara penggunaan obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, rentang sempit, akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan (Kemenkes RI, 2011).

5. Tepat interval waktu penggunaan obat

Cara penggunaan obat hendaknya dibuat secara praktis, agar pasien mudah ditaati oleh pasien. Obat yang harus diminum 3 x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan tepat waktu sama dengan interval setiap 8 jam (Kemenkes RI, 2011).

6. Tepat lama penggunaan obat

Penggunaan obat yang teralu singkat atau terlalu lama dari yang seharusnya akan berpengaruh terhadap hasil pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

7. Waspada terhadap efek samping

Pemberian obat potensial menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, karena itu muka merah setelah pemberian atropin bukan alergi (Kemenkes RI, 2011).

8. Tepat penilaian kondisi pasien

Respon individu terhadap efek obat sangat beragam. Hal ini lebih jelas terlihat pada beberapa jenis obat seperti teofilin dan aminoglikosida (Kemenkes RI, 2011).

#### 9. Tepat informasi

Tepat informasi akan dipenuhi apabila informasi yang diberikan jelas tentang obat yang digunakan oleh pasien. Informasi yang tepat dalam penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi obat.

### E. Sumber Informasi Pemilihan Obat

Sumber informasi obat bisa kita dapatkan, salah satunya melalui media masa yaitu saluran, sarana, komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channels of mass communication*). Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur informasi kesehatan, media ini dibagi menjadi dua yaitu (Notoatmodjo, 2012)

#### 1. Media masa cetak

Media masa cetak merupakan media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi masa (satu arah, lembaga, umum, serempak). Media masa cetak berbentuk *booklet*, *leaflet*, *flyer*, *flifchart*, rubrik atau tulisan-tulisan pada surat kabar dan poster.

#### 2. Media papan (*Billboard*)

Media Papan (*billboard*) yang dipasang ditempat-tempat umum dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. Media papan disini juga mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng yang ditempel pada kendaraan-kendaraan umum (bus atau taksi). Sumber informasi obat juga dapat diperoleh salah satunya melalui iklan, pengalaman pribadi, petugas kesehatan, rekomendasi orang lain (Hidayati, Hafizah, Murty, 2017).

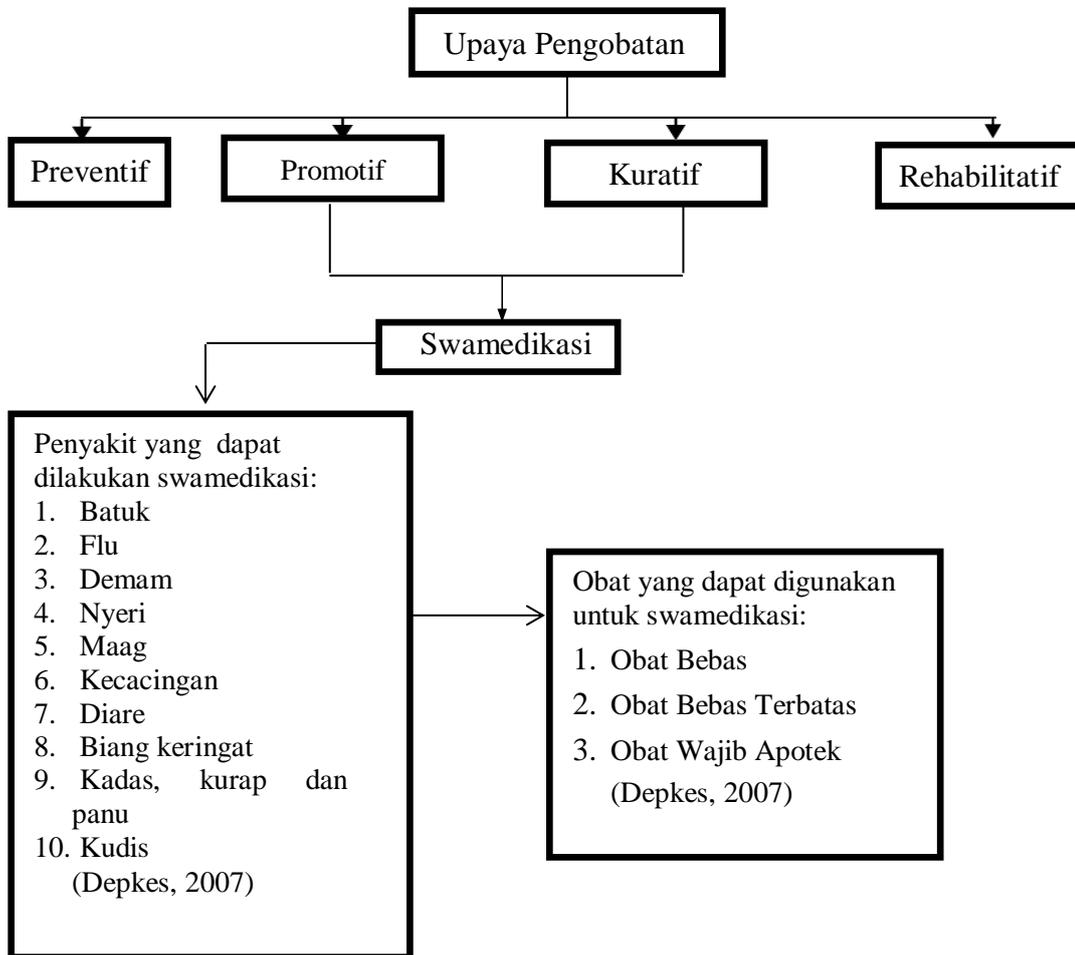
#### 3. Media masa elektronik

Media masa elektronik adalah media yang proses bekerjanya berdasar pada prinsip elektronik dan elektromagnetis. Media masa elektronik menyampaikan berita atau informasi dengan cara memperdengarkan suara dan memperlihatkan gambar, serta dengan menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa, seperti pada televisi, radio, slide dan film strip.

**F. Demografi**

Jumlah penduduk Lampung Utara berjumlah 938.396 jiwa maka kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Utara mencapai 344,28 jiwa/Km<sup>2</sup> dan pada Desa Way Isem jumlah penduduk tersebut terdapat 1,568 jiwa. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa hanya terdapat 1 puskesmas yang letaknya sulit dijangkau oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli obat di apotek, warung dan toko obat yang letaknya mudah dijangkau.

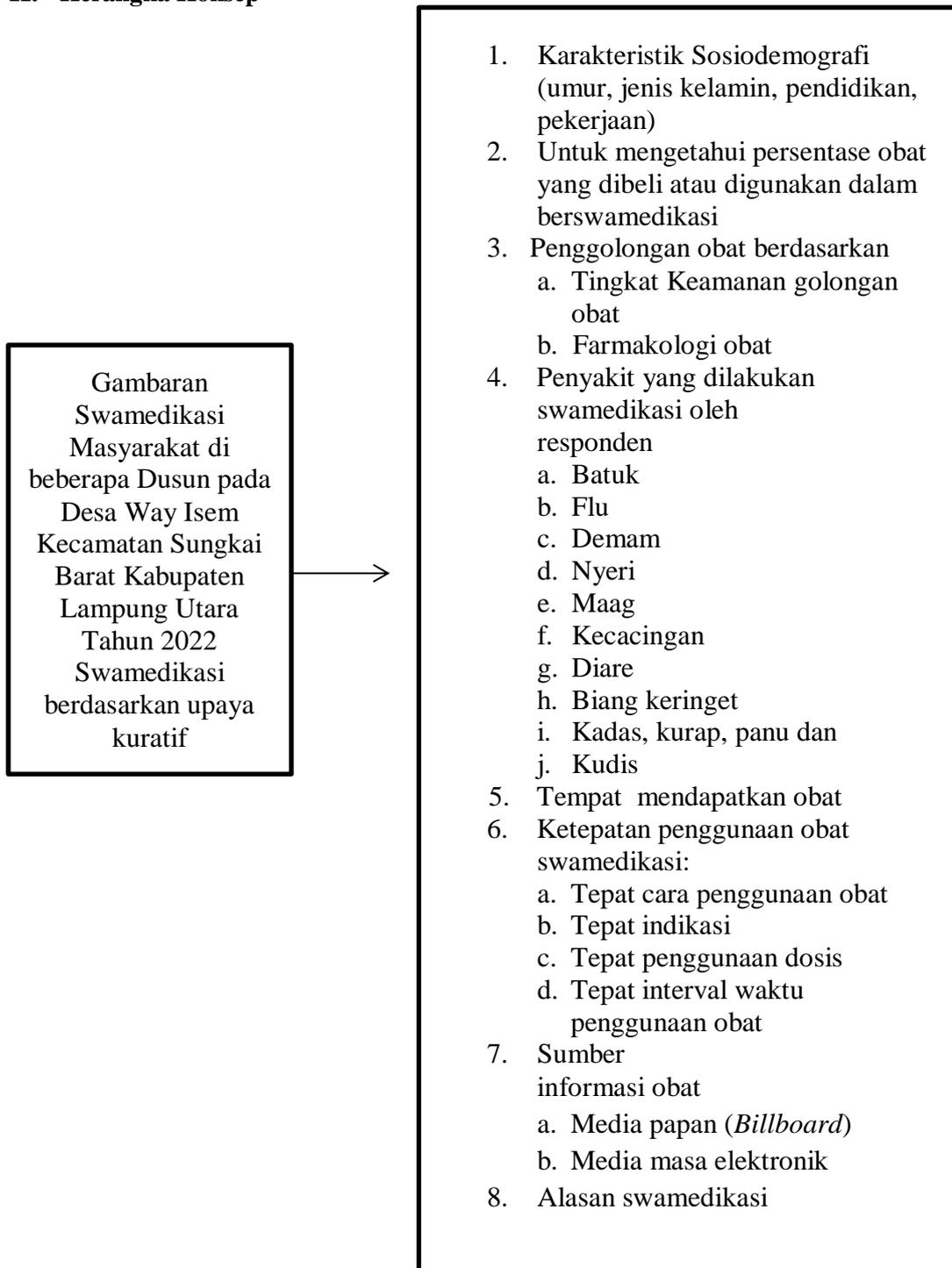
## G. Kerangka Teori



Sumber: Depkes RI, 2007

Gambar 2.7 Kerangka Teori.

## H. Kerangka Konsep



Gambar 2.8 Kerangka Konsep.

## I. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik responden					
b.	Umur	Lama hidup responden dari lahir hingga ulang tahun terakhir	Ceklist	Kuesioner	1) 18-25 tahun 2) 26-35 tahun 3) 36-45 tahun 4) 46-55 tahun 5) 56-70 tahun 6) 70 tahun ke atas	Nominal
a.	Jenis kelamin	Identitas gender pembeli obat di apotek, warung dan toko obat	Ceklist	Kuesioner	1) Laki-laki 2) Perempuan	Nominal
c.	Pendidikan	Tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan responden berdasarkan ijazah terakhir	Ceklist	Kuesioner	1) SD 2) SMP 3) SMA 4) Sarjana	Nominal
d.	Pekerjaan	Kegiatan utama responden untuk mendapatkan Penghasilan	Ceklist	Kuesioner	1) Petani 2) Wiraswasta 3) PNS 4) Ibu rumah tangga 5) Pekerja lainnya	Nominal
2.	Obat yang dibeli atau digunakan	Obat yang biasa digunakan swamedikasi	Ceklis	Kuesioner	Obat yang digunakan swamedikasi	Nominal
3..	Penggolongan Obat berdasarkan tingkat keamanan	Penggolongan obat berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI No. 949/Menkes/Per/VI/2000	Ceklist	Kuesioner	1) Obat bebas 2) Obat bebas terbatas 3) OWA 4) Lainnya	Nominal
4..	Penggolongan obat berdasarkan farmakologi	Penggolongan obat berdasarkan farmakologi yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi	Ceklist	Kuesioner	1) Ekspektoran 2) Antitusif 3) Antihistamin 4) Oksimetazoline 5) Dekongestan oral 6) Analgesik antipiretik Dan anti inflammasi nonsteroid 7) Antasida 8) Antibiotik 9) Antifungi 10) Antiinfluenza 11) Antimikroba 12) Pencahar	Nominal

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
5.	Penyakit yang akan diobati oleh responden	Responden melakukan upaya penyembuhan dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi	Ceklist	Kuesioner	1) Batuk 2) Flu 3) Demam 4) Nyeri 5) Maag 6) Kecacingan 7) Diare 8) Biang keringat 9) Kadas, kurap dan panu 10) Kudis (Depkes RI, 2007)	Nominal
6..	Tempat pembelian obat	Responden melakukan swamedikasi upaya tempat pembelian obat	Ceklis	Kuesioner	1) Apotek 2) Warung 3) Toko obat 4) Lainnya	Nominal
7.	Tepat cara penggunaan obat	Cara penggunaan obat harus sesuai dengan anjuran pada masing-masing obat: 1) Ditelan 2) Dikunyah 3) Dioleskan 4) Diteteskan 5) Dimasukan kedalam dubur	Ceklist	Kuesioner	1) Tepat, jika sesuai dengan cara penggunaan yang dianjurkan 2) Tidak tepat, jika tidak sesuai dengan cara penggunaan	Ordinal
8.	Tepat indikasi penggunaan obat	Penggunaan obat untuk pengobatan berdasarkan pedoman pengobatan yang Menjadi acuan	Ceklist	Kuesioner	1) Tepat, jika sesuai dengan diagnosa penyakit 2) Tidak tepat, jika tidak sesuai dengan diagnosa penyakit	Ordinal
9.	Tepat penggunaan Dosis	Dosis obat yang diminum sesuai range terapi dan tidak melebihi dosis maksimal	Ceklist	Kuesioner	1) Tepat, jika berada dalam range terapi 2) Tidak tepat, jika diluar range terapi	Ordinal
10.	Interval waktu pemberian	Tingkat ketaatan minum obat responden swamedikasi 1) 24 jam (1x) 2) 12 jam (2x) 3) 8 jam (3x) 4) Lainnya	Ceklist	Kuesioner	1) Tepat 2) Tidak tepat	Ordinal

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
11.	Sumber informasi obat	Sumber informasi yang didapat responden untuk melakukan swamedikasi	Ceklist	Kuesioner	1) Media masa cetak 2) Media papan (Billboard) 3) Media masa elektronik	Nominal
12.	Alasan melakukan swamedikasi	Alasan lebih memilih berswamedikasi	Ceklist	Kuesioner	1) Lebih hemat biaya 2) Praktis mudah didapat 3) Lainnya	Nominal